

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan agensi timbul ketika satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberi suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Tujuan dari *agency theory* adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak yang membuat kontrak dapat mencapai kontrak dengan biaya yang rendah karena ketidakpastian dan informasi yang asimetris. Menurut Pramesti dan Wiratmaja (2017), prinsip utama teori keagenan yaitu adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu prinsipal dengan pihak yang menerima wewenang yaitu agen.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa agen dan prinsipal merupakan *utility maximizers*, maka akan terdapat kesempatan memaksimalkan kepentingan sendiri bagi setiap pihak. Ketidaksesuaian antara prinsipal dengan agen adalah akibat dari permasalahan tersebut, dan auditor independen harus bertindak sebagai perantara antara agen dan prinsipal. Dengan ini, auditor dianggap dapat menjadi mediator untuk membantu mengatasi benturan kepentingan antara prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989), ada tiga asumsi tentang sifat seseorang yang mengarah pada teori ini, yaitu:

1. Manusia umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki keterbatasan daya berpikir di masa depan (*bounded rationality*).
3. Manusia cenderung menghindari sebuah risiko (*risk averse*).

Dari anggapan tersebut dapat disimpulkan, sebagai manusia manajer tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perbuatan tersebut karena terdapat peluang mementingkan diri sendiri. Menurut Jensen & Meckling (1976), biaya agensi yang timbul dari masalah keagenan terdiri dari:

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh *principal* guna mengawasi perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan agen guna menjamin bahwa agen tidak bertindak yang merugikan *principal*.
3. *The residual loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas prinsipal ataupun agen karena terdapat hubungan keagenan.

Dana yang dikururkan tersebut dapat menimbulkan kewajiban bagi perusahaan dan mengakibatkan pendapatan yang diperoleh menjadi berkurang. Biaya keagenan akan semakin tinggi apabila benturan kepentingan antara prinsipal dan agen semakin besar, di samping itu permintaan untuk auditor yang berkualitas juga semakin tinggi. Keterkaitan antara teori keagenan dengan kualitas audit sangat melekat, sebab teori tersebut membantu auditor sebagai pihak penengah dalam

mengatasi benturan kepentingan serta dapat membantu dalam mengatasi informasi yang asimetris antara manajemen dan pemilik. Hubungan keagenan yang ada antara pemilik dan manajer perusahaan mengharuskan jasa auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan harus menjadi pandangan yang tidak bias dan tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan yang lain agar bermanfaat bagi pengguna (Enofe et al., 2013).

Agency theory juga menyebutkan peran akuntansi merupakan elemen dari proses pemeriksaan dan pengikatan yang terkait erat dengan peran pengelolaan akuntansi tradisional. Selain itu, teori keagenan dikaitkan dengan profesi akuntan publik yang mengawasi manajemen perusahaan dan memantau kinerja mereka untuk memaksimalkan tujuan yang dicapai oleh klien. Seperti yang disebutkan di atas, sering terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dan agen, dalam hal ini auditor sebagai pihak luar yang bertindak sebagai fasilitator untuk mengatasi dan memitigasi asimetri informasi tersebut.

2.2. Audit

2.2.1. Pengertian

Menurut Agoes (2018:4), audit merupakan proses pemeriksaan yang dilaksanakan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh manajemen, serta catatan pembukuan dan bukti pendukung lainnya, dengan tujuan agar dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan. Audit merupakan proses pengevaluasian dan pengumpulan bukti yang berhubungan dengan informasi serta melalui prosedur yang sistematis, melaporkan dan menentukan tingkat kesesuaian informasi dengan

standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, dalam audit laporan keuangan diperlukan seseorang yang independen dan kompeten agar hasil laporan keuangan dapat dipercaya oleh para pengguna.

Berdasarkan penjelasan audit di atas, audit dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten dengan standar yang ditetapkan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan kepada pemangku kepentingan, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara sistematis dan objektif. Bukti yang dikumpulkan adalah hasil dari informasi yang didapat auditor selama audit berlangsung. Setelah bukti tersebut terkumpul, kemudian dinilai pada tingkat kecukupan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh standar audit yang berlaku guna menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen adalah wajar atau tidak wajar.

Dalam pernyataan SA 200 (2021:P3), tujuan audit yaitu untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini diperoleh melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (SA 200, 2021:P3). Tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu (Tuanakotta, 2014:84).

2.2.2. Jenis Audit

Menurut Arens et al (2015:32), ada tiga jenis audit, di antaranya:

1. Audit Operasional

Audit operasional dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari prosedur operasi di setiap divisi perusahaan. Hasil audit ini yaitu rekomendasi guna meningkatkan kegiatan operasional.

2. Audit Kepatuhan

Tujuan dari audit ini adalah untuk menentukan apakah suatu perusahaan telah menjalankan prosedur, peraturan, atau regulasi yang diatur oleh pihak berwenang. Pelaporan hasil audit ini hanya ditujukan ke pihak manajemen karena sebagai pihak yang berwenang untuk melihat kepatuhan perusahaan atas tata cara serta peraturan yang ditetapkan.

3. Audit Laporan Keuangan

Jenis audit ini merupakan audit yang sering dilakukan oleh auditor. Tujuan dari audit ini adalah untuk menentukan informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan apakah sudah tersaji sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

2.2.3. Standar Audit

Standar audit adalah pedoman suatu audit atas laporan keuangan yang terdiri dari sepuluh standar yang dibagi ke dalam bentuk Standar Perikatan Audit. Standar audit adalah kaidah umum yang dapat membantu auditor dalam tanggung jawab profesionalnya ketika menjalankan audit. Standar audit meliputi pertimbangan terkait kualitas profesional seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan dan bukti (Arens et al., 2012:42). Standar audit mengatur tentang tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan berdasarkan SA (SA 200, 2021:1). Ruang lingkup audit,

sifat, dan tujuan keseluruhan auditor independen ditentukan dan dijelaskan dalam standar audit agar tujuan auditor tersebut tercapai.

Dalam SA 200 (2021:2) disebutkan, standar audit ditulis dalam konteks audit atas laporan keuangan yang dilaksanakan auditor. Standar audit memuat tujuan, ketentuan, dan materi implementasi serta penjelasan lain guna mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. Standar audit menetapkan standar pekerjaan auditor untuk mencapai tujuan keseluruhan tim perikatan.

2.3. Kualitas Audit

Fitriany (2011) menyatakan, kualitas audit merupakan keterampilan auditor dalam menjalankan tugas yang dalam pelaksanaan tugasnya, auditor dapat mendeteksi kesalahan klien dan melaporkan kesalahan klien tersebut. Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya tersebut (De Angelo, 1981). Watkins et al (2004) berpendapat, kualitas audit itu ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise*, bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi. Secara obyektif kualitas audit sulit diukur sehingga dimensi kualitas audit yang berbeda-beda digunakan dalam berbagai penelitian. Dari beberapa pendapat di atas, kesimpulannya adalah kualitas audit merupakan keahlian auditor dalam melaksanakan audit sesuai dengan aturan yang ditetapkan, sehingga dapat mendeteksi risiko bisnis klien, salah saji pelaporan keuangan klien, serta bentuk penyimpangan yang lain. Auditor tidak hanya menemukan kesalahan dalam sistem akuntansi dan penyimpangan dari standar akuntansi yang berlaku, tetapi juga melaporkannya.

Hartadi (2012) menyatakan, tujuan kualitas audit adalah untuk meningkatkan kinerja audit atas laporan keuangan klien yang dapat dipakai oleh para penerima laporan keuangan auditan dengan independensi auditor dalam pelaksanaan tugasnya melacak salah saji material yang terdapat di dalam laporan dan melaporkannya secara transparan beserta bukti yang didapatkan. Untuk meminimalisir serta menghindari terjadinya praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan, bantuan auditor sangat dibutuhkan dalam hal ini dan diharapkan dapat meningkatkan keyakinan pemegang saham dan pengguna informasi dalam hal laporan keuangan yang andal dan tepat.

Adapun unsur yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu:

- a. Independensi
- b. Kompetensi
- c. Beban kerja (*workload*)
- d. Tekanan waktu
- e. Etika
- f. Pengalaman kerja

2.4. Independensi

Menurut Arens (2008), independensi dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Independensi merupakan sikap jujur auditor, tidak berpihak, dan tidak mudah dipengaruhi orang lain (Christiawan, 2002). Auditor harus memenuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan independensi, yang terkait dengan perikatan audit atas laporan keuangan (SA 200, 2021:A16).

Oleh karena perikatan audit menyangkut kepentingan publik, sebagaimana diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik, auditor harus independen dari entitas yang diaudit (SA 200, 2021:A18). Dalam SA 200 (2021:A18) juga disebutkan, independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, bertindak yang objektif, dan mempertahankan suatu sikap skeptisisme profesional. Ancaman bagi suatu perusahaan adalah apabila auditor tidak mengedepankan independensinya dalam proses audit. Hal ini dapat berakibat runtuhnya suatu perusahaan dan skandal korporasi di dunia. Deteksi audit dan kualitas audit tentunya akan dipertanyakan jika tanpa adanya independensi. Auditor dituntut independen, bukan dari kenyataan saja, namun juga dalam penampilannya. Dalam KEPAP (2021), independensi berhubungan dengan prinsip dasar objektivitas dan integritas yang terdiri atas:

a. Independensi dalam pemikiran (*independence in mind*)

Dalam hal ini, sikap mental memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan tanpa dipengaruhi oleh tekanan yang dapat mempengaruhi penilaian profesional, sehingga memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan integritas, menerapkan objektivitas, dan skeptisisme profesionalnya.

b. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*)

Dalam hal ini, menghindari peristiwa dan situasi yang begitu penting sehingga pihak ketiga yang masuk akal dan berpengetahuan luas, akan dapat menyimpulkan bahwa integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional kantor, atau anggota tim audit atau asurans, telah dikompromikan.

Elfarini (2007) berpendapat bahwa, untuk mengukur independensi dapat diukur dari:

1. Lama hubungan dengan klien

Tugas audit yang terlalu lama dapat membuat akuntan publik kehilangan independensinya karena ketidakaktifan akuntan publik, kurangnya inovasi, dan kurangnya ketelitian dalam pelaksanaan audit. Di sisi lain, audit jangka panjang dapat meningkatkan independensi karena mereka sudah mengenal akuntan publik dengan baik, pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan lebih tahan terhadap tekanan dari klien.

2. Tekanan klien

Integritas dan objektivitas pelaksanaan tugas dengan jujur, tegas, tanpa adanya suatu paksaan harus dipertahankan oleh auditor agar dapat bersikap adil tanpa dipengaruhi pihak lain.

3. Telaah dari rekan auditor (*peer review*)

Manfaat yang diperoleh dari *peer review* termasuk mengurangi risiko litigasi, mendapat pengalaman yang positif, meningkatkan moral karyawan, memberikan keunggulan kompetitif, dan lebih meyakinkan klien tentang kualitas pelayanan yang diberikan.

4. Jasa non audit

Penyediaan jasa non audit berarti bahwa auditor terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika dalam proses pengujian laporan keuangan klien ditemukan adanya kesalahan yang berhubungan dengan jasa audit tersebut, auditor kemudian tidak ingin mendapatkan reputasi yang buruk karena

dipandang sebagai alternatif yang buruk bagi kliennya, hal ini dapat mempengaruhi kualitas penilaian auditor.

Dari uraian di atas, kesimpulannya yaitu independensi merupakan sikap bebas dari atau tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain, tidak berpihak kepada siapapun, dan melaporkan temuan peristiwa sesuai dengan fakta yang ada. Di sisi lain, agar dapat dipercaya kredibilitasnya dalam membuat keputusan serta laporan keuangan yang dihasilkannya, auditor harus bersikap independen.

2.5. Kompetensi

Menurut Dinata (2006) dalam (Ariati, 2014), kompetensi merupakan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja ditambah dengan atribut kepribadian yang dimiliki individu. Kompetensi merupakan aspek personal yang dimiliki individu untuk membantunya mencapai kinerja yang luar biasa. Aspek personal melingkupi sikap, motivasi, sifat, sistem nilai, keterampilan, dan pengetahuan dimana kompetensi tersebut menjurus kepada perilaku, sedangkan perilaku akan menciptakan kinerja.

Murtanto (1998) dalam (Alim, 2007) menyatakan, komponen kompetensi auditor di Indonesia meliputi:

a) Komponen Pengetahuan

Komponen ini terdiri atas pengetahuan tentang fakta, prosedur, dan pengalaman yang merupakan komponen paling penting dari suatu kompetensi.

b) Psikologi

Komponen ini meliputi kemampuan berkomunikasi, berkreasi, dan berkolaborasi dengan orang lain yang merupakan elemen penting dari kompetensi audit.

Kompetensi merupakan kemampuan yang wajib dimiliki auditor agar dapat menjalankan proses audit dengan sebaik-baiknya. Auditor akan memiliki perspektif luas dari berbagai pelatihan yang dijalani. Dari berbagai pelatihan yang diikuti, akan banyak pengetahuan yang diperoleh tentang bidang yang digeluti dan dengan pengetahuan yang luas auditor akan dapat menggali lebih dalam tentang isu yang ada. Dengan memiliki pengetahuan memadai, auditor dapat mengikuti perkembangan yang kompleks terkait audit dengan lebih mudah. Christiawan (2002) dan Alim (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas hasil pemeriksaan dan kinerja pemeriksa akan meningkat.

Arens (2011) menyatakan, kompetensi merupakan kualitas individu yang wajib dimiliki auditor, yang diperolehnya dari latar belakang pendidikan formal akuntansi dan *auditing*, pelatihan kerja yang memadai dalam profesi dan akan terus ditekuni dan mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan.

Dari beberapa pendapat di atas, kesimpulannya yaitu kompetensi merupakan kualitas individu yang wajib dimiliki auditor yang dinilai dari latar belakang pendidikan, pelatihan, kemampuan berkeaktifitas, pengetahuan yang luas, keterampilan kerja yang sesuai, kecerdasan emosional, dan semangat yang tinggi. Hal ini dapat membantu auditor untuk memberikan layanan profesional yang kompeten yang berjalan seiring dengan kualitas kerja.

2.6. Beban Kerja

Tingginya beban kerja (*workload*) yang dialami auditor disebabkan karena jumlah klien yang banyak dalam sebuah KAP yang dapat berpengaruh terhadap auditor untuk mengatur waktu saat pelaksanaan audit. Hart & Staveland dalam (Tarwaka, 2011:106) menyatakan, beban kerja (*workload*) merupakan suatu tuntutan tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat bekerja, keterampilan, dan persepsi dari pekerja. Secara proporsional, *workload* diartikan sebagai faktor seperti persyaratan tugas yang dikeluarkan dalam melakukan suatu pekerjaan. Umumnya, beban kerja muncul pada triwulan pertama awal tahun sehingga disebut sebagai masa sibuk atau *busy season*. *Busy season* ini terjadi karena perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil kinerja serta aktivitas keuangannya selama setahun dalam bentuk laporan keuangan. Penyebab *busy season* adalah karena banyak perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir di bulan Desember.

Menpan (1997) berpendapat, beban kerja merupakan sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi ataupun pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. *Workload* sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi auditor yang disebabkan oleh banyaknya klien audit yang harus ditangani (Hansen et al., 2007). Beban kerja tersebut dapat diketahui dari banyaknya klien yang harus diatasi auditor atau jangka waktu tertentu yang dibutuhkan untuk proses *review*. Beban kerja dapat mengakibatkan kelelahan dan dapat menyebabkan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga mengakibatkan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi

kesalahan atau melaporkan penyimpangan. *Workload* dipengaruhi oleh jadwal auditor yang padat dan permintaan pekerjaan yang membuat auditor bekerja di bawah *pressure* (tekanan) yang berujung pada penurunan kualitas kinerja auditor.

Suprpta dan Setiawan (2017) menyatakan, *workload* adalah beban pekerjaan yang dihadapi auditor dalam aktivitasnya dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Dari berbagai pendapat di atas, kesimpulannya yaitu beban kerja merupakan jumlah pekerjaan yang harus ditanggung oleh auditor untuk mengatasi banyak klien di waktu yang bersamaan, sehingga mempengaruhi kemampuan auditor. Banyaknya klien yang dihadapi auditor dapat menurunkan kinerja auditor dalam proses audit sehingga kualitas audit akan rendah.

Dalam audit, persyaratan pekerjaan auditor meliputi beberapa aspek yaitu waktu, *pressure*, *workload*, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja terhadap risiko serta tanggung jawab hukum (Xie dan Yan, 2016). Audit yang dilaksanakan pada kondisi tekanan *workload* dapat menciptakan kualitas audit yang buruk jika dibandingkan dengan tidak adanya tekanan *workload* (Fitriani, 2011). Tingginya beban kerja akan berdampak negatif pada proses audit di mana auditor dikhawatirkan cenderung mengabaikan prosedur audit sehingga mudah terpengaruh oleh bujukan klien. Meskipun tingkat beban kerja tinggi, hal ini tidak dapat dijadikan alasan auditor untuk menurunkan kinerjanya. Auditor wajib untuk menyelesaikan pekerjaannya secara profesional. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diduga beban kerja atau *workload* menjadi penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Sebagai gambaran dalam penelitian ini, berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang akan dijelaskan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Variabel | Objek | Hasil |
|-----|------------------------------|--|--|--|
| 1. | Medianto Suryo (2016) | Variabel: X1 = Kompetensi Auditor X2 = Independensi Auditor Y = Kualitas Audit | Auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung. | Kompetensi dan independensi sama-sama berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas audit. |
| 2. | Romasi Lumban Gaol (2017) | Variabel: X1 = Kompetensi Auditor X2 = Independensi Auditor X3 = Integritas Auditor Y = Kualitas Hasil Audit | Auditor yang bekerja pada KAP di Kota Medan. | Kompetensi dan independensi mempengaruhi kualitas audit secara positif signifikan, sedangkan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 3. | <p>Sheila Megawati (2018)</p> | <p>Variabel: X1 = Skeptisme Profesional X2 = Kecakapan Profesional X3 = Beban Kerja X4 = Supervisi X5 = Kompetensi X6 = Independensi Y = Kualitas Audit</p> | <p>Auditor yang terdaftar di KAP Semarang dengan kriteria sudah lebih dari satu tahun masa kerja.</p> | <p>Skeptisme profesional, kecakapan profesional, supervisi, kompetensi, dan independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p> |
| 4. | <p>Amalya Hasina dan Fauziah Aida Fitri (2019)</p> | <p>Variabel: X1 = Beban Kerja X2 = Motivasi X3 = Integritas Y = Kualitas Audit</p> | <p>Auditor yang bekerja di inspektorat Kabupaten Aceh Besar, Aceh Barat Daya, dan Kota Banda Aceh.</p> | <p>Beban kerja berpengaruh negatif secara simultan terhadap kualitas audit, sedangkan motivasi dan integritas berpengaruh positif secara simultan terhadap kualitas audit.</p> |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| 5. | Sri Rahayu Indah Azhari, Asriani Junaid, dan Julianty Sidik Tjan (2020) | Variabel: X1 = Kompetensi X2 = Independensi X3 = Profesionalisme Auditor Y = Kualitas Audit | Auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Barat. | Kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. |
| 6. | Risti Fadhilah dan Halmawati (2021) | Variabel: X1 = <i>Workload</i> X2 = Spesialisasi Auditor X3 = Rotasi Auditor X4 = Komite Audit Y = Kualitas Audit | Auditor yang terdaftar di KAP Semarang dengan kriteria sudah lebih dari satu tahun masa kerja. | <i>Workload</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas audit, spesialisasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. |

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik mengharuskan auditor untuk bersikap independen, berarti auditor tidak berpihak kepada kepentingan siapapun serta tidak dengan mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Auditor diharapkan mampu mempertahankan kebebasan pendapatnya dengan sikap independensi

tersebut. Suatu audit yang dilakukan oleh auditor dapat memenuhi syarat jika standar atau peraturan yang ditetapkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) terpenuhi. Dalam SA 200 (2021:A16) disebutkan, auditor harus memenuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan independensi, yang terkait dengan perikatan audit atas laporan keuangan. Independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, bertindak secara objektif, dan mempertahankan suatu sikap skeptisisme profesional (SA 200, 2021:A18).

Arens (2008) mengatakan, independensi dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Independensi adalah sikap yang harus dijunjung tinggi oleh auditor dalam menilai wajar tidaknya informasi tersaji kepada penerima informasi laporan keuangan. Hal tersebut sangat dibutuhkan bagi auditor agar mendapatkan keyakinan klien atau masyarakat khususnya yang menggunakan informasi. Independensi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan yang disajikan. Apabila auditor tidak bersikap independen, maka pendapat yang dikeluarkan tidak ada artinya. Independensi merupakan martabat penting bagi auditor yang harus dijaga dan dijunjung tinggi.

Klien terkadang bisa saja mempengaruhi proses audit dengan menekan auditor untuk melakukan pekerjaan sesuai keinginan klien dan bukan sesuai standar yang berlaku. Tekanan dari klien tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan auditor. Dalam menghadapi *pressure* atau masalah tersebut, auditor tetap harus bersikap secara profesional berdasarkan kenyataan serta tidak memihak siapapun. Sikap jujur secara independen dalam penyampaian pendapat dan melaporkan temuan yang didapat di lapangan merupakan tuntutan auditor. Menurut

Elder (2011), independensi adalah salah satu karakteristik penting seorang auditor dan sebagai dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu, independensi auditor sangat dibutuhkan agar dapat menyatakan opini, kesimpulan, dan menilai hasil pemeriksaan tanpa memihak kepada siapapun.

Penelitian Putra (2011) dengan menggunakan variabel independensi sebagai variabel bebas dan kualitas audit sebagai variabel terikat menunjukkan hasil bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Tentunya, jika auditor tetap mempertahankan independensinya, maka tidak mudah dipengaruhi dalam pengambilan keputusan dan akan menghasilkan audit yang berkualitas. Penelitian Sari (2011) menunjukkan hasil bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh auditor agar dapat melakukan audit yang sesuai. Auditor yang berkompeten yaitu auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup mampu melakukan audit secara objektif, hati-hati, dan teliti. Auditor yang berkualifikasi tinggi akan memiliki perspektif dan opini luas. Auditor akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan terkait bidang yang digelutinya dan dapat dengan mudah menggali lebih dalam berbagai isu yang ada. Christiawan (2002) dan Alim (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas hasil

pemeriksaan dan kinerja pemeriksa akan meningkat. Kompetensi merupakan kualitas individu yang wajib dimiliki auditor yang diperoleh dari latar belakang pendidikan formal akuntansi dan audit, pelatihan yang cukup dalam profesinya dan akan terus ditekuni serta selalu mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan (Arens, 2011).

Penelitian Ayuningtyas dan Pamudji (2011) dengan menggunakan kompetensi sebagai variabel bebas dan kualitas audit sebagai variabel terikat menunjukkan hasil bahwa kompetensi mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tjun, Marpaung, dan Setiawan (2012) menunjukkan bahwa kompetensi mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Ramlah, Syah, dan Dara (2018) yang menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat tercipta dengan baik jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Oleh karena itu, semakin kompeten seorang auditor, maka akan semakin baik pula kinerja yang dihasilkannya yang nantinya dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor yang dengan kompetensi tinggi akan memiliki pandangan luas, yang mana akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai bidang yang digeluti sehingga dapat mengetahui berbagai permasalahan audit secara mendalam. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.3. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kualitas Audit

Secara proporsional beban kerja (*workload*) diartikan sebagai faktor seperti persyaratan pekerjaan atau upaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugas. Beban kerja (*workload*) disebut sebagai *busy season* atau masa sibuk yang umumnya terjadi di triwulan pertama awal tahun. Banyak perusahaan yang tahun fiskalnya berakhir di akhir tahun tepatnya di bulan Desember yang menjadi penyebab *busy season*. Hal ini terjadi karena perusahaan harus melaporkan hasil keuangan dan kinerjanya selama satu tahun dalam bentuk laporan keuangan.

Menurut Setiawan dan Fitriany (2011:38), *workload* seorang auditor adalah beban kerja yang timbul karena jumlah klien yang ditangani tidak seimbang dengan batasan waktu yang tersedia dalam pelaksanaan audit. *Workload* sebagai *audit capacity stress*, yaitu *pressure* yang dihadapi auditor terkait dengan jumlah klien audit yang ditangani (Hansen et al., 2007). Beban kerja ini dapat menyebabkan kelelahan yang mengarah pada perilaku audit yang tidak teratur, yang menyebabkan menurunnya kemampuan auditor untuk mendeteksi kejanggalan atau melaporkan penyimpangan. Hal ini merupakan dampak dari jadwal auditor yang padat serta tuntutan tugas, yang mengakibatkan auditor bekerja di bawah tekanan dan mengakibatkan penurunan kualitas kinerja auditor.

Tingginya tekanan beban kerja yang berat akan mengakibatkan dampak negatif dalam proses pemeriksaan. Auditor akan cenderung mengabaikan beberapa prosedur audit sehingga mereka dapat mudah terpengaruh oleh permintaan klien. Audit yang dilaksanakan dalam tekanan *workload* yang tinggi akan menciptakan kualitas audit yang buruk jika dibandingkan saat tidak adanya tekanan *workload*

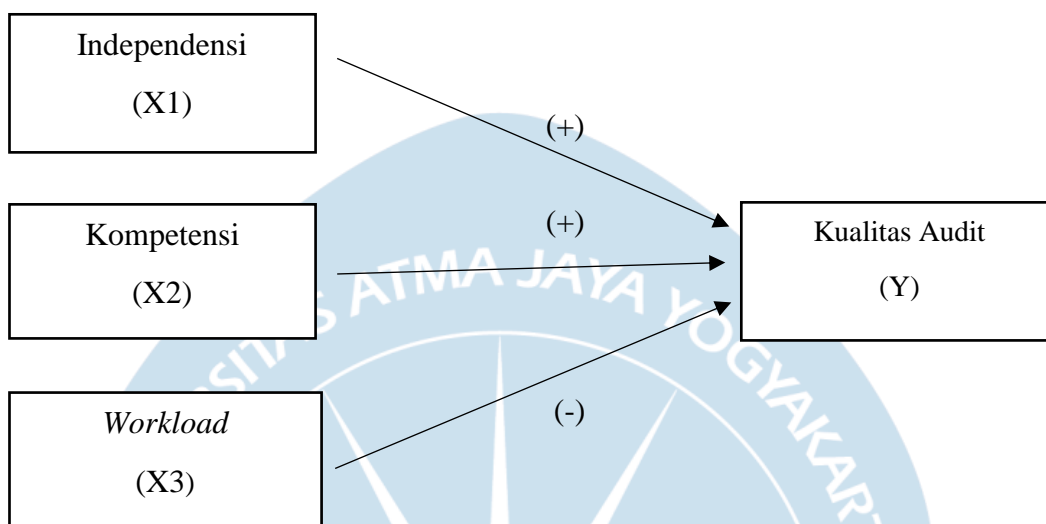
(Fitriany, 2011). Penelitian terdahulu dengan variabel *workload* yang dilakukan oleh Megawati (2018) menunjukkan hasil bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian Hasina dan Fitri (2019) juga menunjukkan hasil bahwa beban kerja berpengaruh negatif secara simultan terhadap kualitas audit.

Dari uraian di atas, kesimpulannya yaitu *workload* merupakan beban pekerjaan yang harus ditanggung auditor untuk mengatasi jumlah klien dalam waktu bersamaan, yang dapat berpengaruh terhadap prestasi auditor. Kinerja seorang auditor yang buruk dapat berdampak pada kualitas hasil audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diduga beban kerja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas audit. Maka dalam hal ini, hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H3 : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.9. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah penjelasan dari simtom yang menjadi pokok masalah pada observasi. Kerangka pemikiran juga menjadi dasar pembentukan hipotesis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang disusun diilustrasikan dalam gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu independensi, kompetensi, dan *workload* dan variabel terikat sebagai kualitas audit. Dalam menghasilkan kualitas audit yang baik tentunya dipengaruhi beberapa faktor pemicu diantaranya yaitu independensi, kompetensi, dan *workload*. Independensi sebagai sikap auditor yang tidak mudah terpengaruh pihak lain serta tidak melindungi salah satu pihak. Kompetensi merupakan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas kewajibannya sebagai auditor. Sedangkan *workload* atau beban kerja adalah beban pekerjaan auditor yang harus dihadapi auditor dalam kegiatannya selama periode waktu yang ditentukan.